Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)
Volume 2, Nomor 2, Oktober, 2026,

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en

Analisis Sinergitas Lembaga Pendidikan Islam dan Umum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI): Kolaborasi Kelembagaan, Transformasi Kurikulum, dan Ekosistem Pembelajaran

Elsa Azzurah[1], Khairul Muzni, Karisma annisa, Indra Satia Pohan

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif urgensi, model, dan implikasi sinergitas antara lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pesantren) dengan lembaga pendidikan umum (sekolah dasar dan menengah) dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis kebijakan kelembagaan, kajian ini membedah dikotomi historis antara sistem pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa keterbatasan alokasi waktu dan minimnya ekosistem habituasi PAI di sekolah umum sering kali bermuara pada krisis moral peserta didik. Sinergitas lintas kelembagaan terbukti menjadi solusi strategis untuk menutupi defisit pedagogis tersebut. Model kolaborasi yang direkomendasikan mencakup: pertukaran sumber daya pendidik (peer-mentoring), integrasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Rohis) yang dibina langsung oleh pesantren mitra, penyelenggaraan program pesantren kilat/asrama terpadu, serta sinkronisasi kurikulum. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa untuk merespons tantangan dekadensi moral di era globalisasi, tembok dikotomi institusional harus diruntuhkan. Sinergi ini akan melahirkan ekuilibrium pendidikan yang paripurna, di mana sekolah umum menyerap kedalaman spiritualitas dan habituasi akhlak dari madrasah, sementara lembaga pendidikan Islam mengadaptasi rasionalitas manajemen dan literasi teknologi dari sekolah umum.

Kata Kunci: Sinergitas Kelembagaan, Pendidikan Agama Islam, Lembaga Pendidikan Islam, Sekolah Umum, Mutu Pendidikan.

ABSTRACT
This study aims to comprehensively analyze the urgency, models, and implications of the synergy between Islamic educational institutions (madrasahs and pesantren) and general educational institutions (elementary and secondary schools) in an effort to improve the quality of Islamic Religious Education (PAI). Using a descriptive qualitative research method with a literature study approach and institutional policy analysis, this research dissects the historical dichotomy between the education systems under the auspices of the Ministry of Religion and the Ministry of Education. The results demonstrate that the limited time allocation and the lack of a

[1] Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, elsaazurrah@gmail.com

PAI habituation ecosystem in public schools often lead to moral crises among students. Cross-institutional synergy is proven to be a strategic solution to cover this pedagogical deficit. The recommended collaboration models include: exchange of educator resources (peer-mentoring), integration of religious extracurricular activities (Rohis) guided directly by partner pesantren, implementation of integrated short-term pesantren/boarding programs, and curriculum synchronization. The conclusion of this study confirms that to respond to the challenges of moral decadence in the globalization era, the wall of institutional dichotomy must be torn down. This synergy will create a complete educational equilibrium, where public schools absorb the depth of spirituality and moral habituation from madrasahs, while Islamic educational institutions adapt the rationality of management and technological literacy from public schools.

Keywords: Institutional Synergy, Islamic Religious Education, Islamic Educational Institutions, Public Schools, Educational Quality.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik yang sangat unik karena dibangun di atas struktur dualisme institusional (dikotomi). Di satu sisi, terdapat sistem pendidikan umum (SD, SMP, SMA/SMK) yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan orientasi utama pada pencapaian literasi sains, teknologi, dan kecakapan vokasional. Di sisi lain, berdiri sistem pendidikan Islam (MI, MTs, MA, dan Pondok Pesantren) di bawah naungan Kementerian Agama, yang mengemban mandat teologis untuk mendalami ilmu-ilmu syariat (tafaqquh fiddin) dan melestarikan tradisi akhlakul karimah. Secara historis, kedua sistem ini sering kali beroperasi secara terpisah (silo), berjalan di atas relnya masing-masing tanpa ada persinggungan yang bermakna dalam hal pertukaran metodologi maupun sumber daya (Azra, 2021).

Namun, dinamika peradaban abad ke-21 yang sarat dengan arus disrupsi nilai dan kebebasan informasi digital memaksa para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kembali efektivitas dikotomi tersebut. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sekolah umum tengah menghadapi krisis yang teramat pelik terkait degradasi moral peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, yang hanya dialokasikan 2 hingga 3 jam tatap muka per minggu, secara objektif tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk membendung invasi budaya hedonisme, kenakalan remaja, dan perundungan (bullying) (Syah, 2023). PAI di sekolah umum sering kali tereduksi menjadi sekadar transfer pengetahuan kognitif, tanpa diiringi oleh pembinaan karakter (afektif) dan habituasi ibadah (psikomotorik) yang memadai akibat ketiadaan ekosistem biah islamiyah (lingkungan religius).

Sementara itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah terbukti memiliki supremasi absolut dalam rekayasa ekosistem moral dan habituasi ibadah selama 24 jam. Akan tetapi, mereka tidak jarang menghadapi defisit dalam hal adaptasi teknologi pembelajaran kontemporer, infrastruktur laboratorium, dan manajemen kelembagaan modern yang telah lebih dulu dikuasai oleh sekolah-sekolah umum unggulan. Menyadari adanya kelebihan dan kelemahan yang saling melengkapi (komplementer) dari kedua institusi tersebut, diskursus mengenai perlunya sebuah "sinergitas" (synergy) kelembagaan menjadi sangat krusial dan mendesak (Mulyasa, 2022).

Sinergitas antara lembaga pendidikan Islam dan umum bukan berarti melebur kedua entitas tersebut menjadi satu, melainkan membangun kemitraan strategis yang kolaboratif. Kemitraan ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan mutu PAI, di mana sekolah umum dapat menyerap "roh" keteladanan dan metodologi pembinaan akhlak dari pesantren, sementara lembaga pendidikan Islam dapat mengakselerasi literasi manajerial dan teknologinya. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara analitis dan komprehensif mengenai urgensi, model implementasi, dan efektivitas sinergitas lembaga pendidikan Islam dan umum dalam upaya eskalasi mutu PAI. Diharapkan kajian ini mampu menawarkan peta jalan (roadmap) kolaborasi yang konkret guna mencetak generasi yang cerdas secara akademik sekaligus tangguh secara moral.

KAJIAN TEORI

Konsep Sinergitas Kelembagaan

Secara etimologis, sinergitas berasal dari kata *synergy* yang berarti operasi atau aktivitas gabungan. Secara konseptual, sinergitas kelembagaan adalah suatu bentuk kerja sama yang harmonis dan terstruktur antara dua institusi atau lebih, di mana perpaduan sumber daya, ide, dan program dari institusi-institusi tersebut menghasilkan keluaran (output) yang jauh lebih besar dan lebih berkualitas dibandingkan jika institusi tersebut bekerja sendiri-sendiri (konsep 1+1 = 3). Dalam konteks pendidikan, sinergitas menuntut adanya kesamaan visi (shared vision), pembagian peran yang adil, keterbukaan komunikasi, dan komitmen untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing mitra demi mencapai tujuan pendidikan nasional (Darmawan, 2024).

Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mutu atau kualitas Pendidikan Agama Islam tidak dapat diukur secara reduktif hanya dari tingginya angka nilai ujian akhir semester (ranah kognitif). PAI yang bermutu adalah PAI yang berhasil menembus relung

kesadaran peserta didik sehingga melahirkan transformasi perilaku. Standar mutu PAI berstandar pada tiga pilar taksonomi pedagogis: (1) Kognitif: pemahaman yang lurus terhadap akidah dan fikih; (2) Afektif: penghayatan, kecintaan pada ibadah, dan empati sosial; dan (3) Psikomotorik: kemampuan mempraktikkan tata cara ibadah dengan benar dan konsisten. Kegagalan PAI di sekolah umum mayoritas terjadi pada pilar afektif dan psikomotorik akibat ketiadaan model keteladanan yang konsisten dan ekosistem pembiasaan (Tafsir, 2024).

Karakteristik Kelembagaan: Dikotomi Menuju Integrasi

Pendidikan umum memiliki karakteristik yang kuat pada struktur birokrasi yang rapi, fasilitas penunjang kognitif (laboratorium sains dan komputer) yang mapan, serta budaya berpikir analitis-rasional. Sementara itu, pendidikan Islam (khususnya pesantren) bercirikan sistem asrama, otoritas kiai/ulama yang karismatik, pembelajaran kitab kuning (turats), serta budaya ketundukan moral dan tirakat (zuhud). Integrasi dari kedua keunggulan karakteristik ini dipercaya akan melahirkan sebuah model pembelajaran PAI yang secara metodologis sangat modern dan interaktif, namun secara substansi tetap memiliki kedalaman spiritual yang autentik (Qomar, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang berpusat pada studi kepustakaan (library research) dan analisis kebijakan pendidikan. Desain metodologi ini dipilih untuk mengeksplorasi landasan konseptual, rasionalitas kemitraan strategis, serta efektivitas kolaborasi antar-institusi pendidikan di Indonesia. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur otoritatif, yang mencakup buku-buku manajemen pendidikan Islam, jurnal ilmu tarbiyah, regulasi kebijakan lintas kementerian (Kemenag dan Kemdikbud), serta publikasi riset akademik terbitan lima tahun terakhir (2021-2026). Data yang terkumpul direduksi, dikategorisasi secara tematik ke dalam klaster identifikasi kesenjangan, model kolaborasi kurikulum, dan rekayasa ekosistem habituasi, kemudian disintesiskan secara induktif guna melahirkan rumusan konklusi yang objektif, komprehensif, dan memiliki daya terap aplikatif bagi pemangku kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kesenjangan dan Urgensi Sinergitas

Hasil analisis literatur mempertegas bahwa urgensi sinergitas dilatarbelakangi oleh ketimpangan beban kerja guru PAI di sekolah umum.

Guru PAI di SMP/SMA negeri sering kali harus menanggung beban mengajar ratusan siswa dengan alokasi waktu yang sangat minimalis. Akibatnya, mereka kesulitan melakukan pemantauan (monitoring) perkembangan akhlak dan ibadah harian siswanya satu per satu (Lestari, 2022). Sebaliknya, di madrasah dan pesantren, rasio pembimbingan jauh lebih ideal karena ditopang oleh sistem pengasuhan asrama (musyrif/musyrifah). Kesenjangan ekosistem ini menyebabkan siswa sekolah umum sangat rentan terombang-ambing oleh gaya hidup pergaulan bebas. Oleh karena itu, sekolah umum secara mutlak membutuhkan "transfusi" energi spiritual dan metodologi pembinaan dari lembaga pesantren, agar pendidikan agama tidak hanya terhenti di buku teks (Cahyono, 2023).

Model Sinergitas Sumber Daya Pendidik (Peer-Mentoring Lintas Institusi)

Implementasi sinergitas yang paling strategis berada pada ranah peningkatan kapasitas (capacity building) sumber daya manusia. Sekolah umum dan madrasah dapat membangun kemitraan melalui optimalisasi forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) lintas kementerian di tingkat kabupaten/kota. Dalam wadah sinergi ini, terjadi proses *peer-mentoring* (pembimbingan teman sejawat) dua arah. Guru-guru pesantren/madrasah dapat mentransfer ilmu terkait pendalaman materi tafsir, fikih kontemporer, dan strategi habituasi akhlak kepada guru PAI sekolah umum. Sebagai timbal baliknya, guru-guru sekolah unggulan dapat melatih guru madrasah dalam merancang media pembelajaran digital interaktif, pengelolaan *Learning Management System* (LMS), dan penerapan model *Project-Based Learning* (Fadillah, 2023). Pertukaran kapabilitas ini menutupi defisit masing-masing pihak tanpa memerlukan biaya investasi pelatihan (training) yang mahal dari pihak luar.

Sinergitas Kurikulum Tersembunyi dan Program Habituasi (Pesantren Kilat & Rohis)

Sinergitas kedua diwujudkan melalui intervensi ke dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) sekolah umum. Sekolah umum yang berkapasitas dapat menggandeng pondok pesantren terdekat untuk mengelola ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis). Daripada kegiatan Rohis dikelola secara amatir oleh siswa senior yang rentan disusupi pemahaman ekstremisme atau radikalisme, pihak sekolah menyerahkan pembinaan kurikulum Rohis kepada ustaz/kiai dari pesantren mitra yang otoritas keilmuan dan kebangsaannya (Islam Wasathiyah) telah teruji (Sanjaya, 2023).

Selain itu, program kolaborasi klasik yang terbukti masih sangat efektif adalah pelaksanaan "Pesantren Kilat" atau "Sanlat" di bulan Ramadhan. Namun, sinergitas modern menuntut agar program ini tidak lagi digelar

secara artifisial di aula sekolah. Sekolah umum bekerja sama secara formal dengan pondok pesantren untuk mengirimkan siswa-siswanya "mondok" secara nyata (boarding experience) di asrama pesantren selama 1 hingga 2 minggu. Pencelupan total (immersion) ke dalam atmosfer pesantren ini memberikan terapi syok budaya (culture shock) yang positif bagi remaja urban. Mereka dilatih bangun di sepertiga malam untuk tahajud, mengantre mandi, dan melepaskan ketergantungan pada gawai. Habituasi super-intensif ini memberikan bekas memori spiritual yang mendalam, yang akan menjadi fondasi perbaikan akhlak sekembalinya mereka ke sekolah umum (Gunawan, 2022).

Implikasi Sinergitas Terhadap Peningkatan Mutu Holistik PAI

Sinergitas kelembagaan yang dijalankan secara konsisten akan bermuara pada peningkatan mutu PAI secara holistik. Bagi sekolah umum, kehadiran roh pesantren ke dalam program-program siswanya berhasil mengangkat domain afektif dan psikomotorik PAI yang selama ini terabaikan. Siswa tidak hanya tahu teori shalat, tetapi menemukan kedisiplinan dan kecintaan untuk melaksanakannya berkat pengawasan dan keteladanan yang ditularkan oleh para mentor dari pesantren. Kasus kenakalan remaja dapat dimitigasi secara preventif karena siswa memiliki wadah konsultasi spiritual (mentoring) yang intens (Hamalik, 2025).

Di sisi lain, bagi lembaga pendidikan Islam, kemitraan dengan sekolah umum membuka wawasan (horizon) mereka terhadap dinamika peradaban modern. Pesantren dan madrasah tidak lagi menjadi institusi yang eksklusif (menutup diri), melainkan tampil sebagai entitas yang inklusif, kontributif, dan diakui peran sosialnya oleh masyarakat luas. Pengadopsian sistem manajerial dan metodologi rasional dari sekolah umum membuat kurikulum pesantren menjadi lebih sistematis, terukur, dan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompetitif secara global (Budiman, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergitas antara lembaga pendidikan Islam (madrasah/pesantren) dan lembaga pendidikan umum (sekolah negeri/swasta) bukanlah sekadar opsi administratif, melainkan sebuah keharusan strategis (strategic necessity) untuk menyelamatkan mutu Pendidikan Agama Islam dari jurang formalitas dan krisis dekadensi moral. Dikotomi kelembagaan yang selama ini memisahkan kedua entitas tersebut terbukti melahirkan kesenjangan pedagogis; di mana sekolah umum defisit dalam ekosistem pembinaan akhlak, sementara madrasah acap kali defisit dalam literasi teknologi dan tata kelola manajerial modern. Melalui model sinergitas silang berupa *peer-mentoring* antarguru, pembinaan

ekstrakurikuler lintas institusi, hingga penyelenggaraan program asrama terpadu (pesantren kilat kolaboratif), kelemahan inheren dari masing-masing institusi dapat dianulir secara komplementer. Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa meruntuhkan tembok ego sektoral antara dua sistem pendidikan ini akan melahirkan sebuah ekuilibrium pendidikan paripurna; menciptakan ruang kelas PAI yang tajam dalam mengeksplorasi kecerdasan intelektual-digital (khas sekolah umum), namun tetap sangat membumi dalam menginternalisasikan nilai-nilai ketawadhuan dan kedisiplinan ibadah (khas pesantren).

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, modernisasi sistem, dan resolusi dikotomi kelembagaan. Kencana.

Budiman, A. (2022). Manajemen kolaborasi institusi pendidikan, tata kelola mutu, dan adaptasi kultural. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis moralitas siswa dan urgensi ekosistem biah islamiyah. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika kebijakan pendidikan, perencanaan strategis kemitraan, dan tata kelola lintas kementerian. Rajawali Pers.

Fadillah, M. (2023). Desain metode pembelajaran lintas sektoral, kolaborasi MGMP, dan standarisasi mutu PAI. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep habituasi, program boarding school terpadu, dan implementasi di sekolah. Andi Offset.

Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan mentor, dan kompetensi wibawa guru lintas lembaga. Bumi Aksara.

Lestari, P. (2022). Sosiologi pendidikan: Dekadensi moral remaja urban dan peran intervensi kurikulum keagamaan. Kencana.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, kebijakan komite silang, dan strategi keteladanan guru. Bumi Aksara.

Qomar, M. (2025). Manajemen pendidikan Islam: Tradisi pesantren, strategi peleburan dikotomi, dan adaptasi sosiologis. Erlangga.

Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak dan kemitraan kelembagaan. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan anak dengan pendekatan kognitif dan efektivitas intervensi perilaku asrama. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep keseimbangan, dan epistemologi pembinaan akhlak. PT Remaja Rosdakarya.